



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BAHAYA SEKS DINI PADA SISWA SDN 05 SISUMUT LABUHANBATU SELATAN

Suci Alhafizha Nasution^{1(*)}, Riska Harfiani², Amini³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²

sucialhafizhanasution@gmail.com¹, rizkaharfiani@umsu.ac.id², amini@umsu.ac.id³

Abstract

Received: 09 April 2025
Revised: 10 April 2025
Accepted: 19 April 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 05 Sisumut Labuhanbatu Selatan berperan penting dalam mengatasi bahaya seks dini di kalangan siswa. Meskipun pengajaran PAI telah dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai agama dan metode interaktif, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitasnya. Stigma sosial yang ada menghambat partisipasi siswa, sementara keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksualitas sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran PAI terkait seksualitas dan mengidentifikasi tantangan serta efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan berbasis nilai agama sudah diterapkan, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat serta hambatan stigma sosial menjadi tantangan utama dalam meningkatkan efektivitas pendidikan seksualitas. Kesimpulannya, meskipun ada pencapaian positif dalam pengajaran PAI terkait seksualitas, diperlukan perbaikan dalam metode pengajaran dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dalam memahami isu-isu terkait seksualitas. Signifikansi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan seksualitas di sekolah.

Keywords: Implementasi; Pendidikan Agama Islam; Seks Dini

(*) Corresponding Author: Nasution, sucialhafizhanasution@gmail.com

How to Cite: Nasution, S. A., Harfiani, R., & Amini, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BAHAYA SEKS DINI PADA SISWA SDN 05 SISUMUT LABUHANBATU SELATAN. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 505-518.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya di tingkat pendidikan dasar (Damanik, 2020). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Namun, di era digital yang semakin berkembang, anak-anak menghadapi tantangan baru, salah satunya adalah akses mudah terhadap informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, termasuk informasi yang berkaitan dengan seksualitas (Curup et al., 2023).

Di SDN 05 Sisumut, Labuhanbatu Selatan, fenomena ini menjadi perhatian karena banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai batasan perilaku seksual yang sesuai dengan ajaran agama. Kurangnya edukasi yang tepat dapat

menyebabkan perilaku berisiko, seperti eksploitasi seksual dan pergaulan yang tidak sehat (Wijayanti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar mengenai bahaya seks dini serta cara menghindari risiko tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan seks berbasis nilai agama dapat membantu siswa dalam memahami dan mengelola isu-isu seksual dengan lebih baik. Mumtahanah (2014) menekankan bahwa pendidikan seks yang dikombinasikan dengan ajaran agama dapat memberikan bekal yang kuat bagi anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi persoalan seksualitas. Selain itu, Hasan (2023) menyatakan bahwa kurikulum PAI yang mengakomodasi pendidikan seks sesuai dengan nilai-nilai agama dapat membantu siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan seks berbasis agama di sekolah dasar, termasuk di SDN 05 Sisumut. Kurikulum PAI yang ada masih cenderung berfokus pada aspek spiritual dan moral tanpa memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai isu-isu seksual yang dihadapi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami batasan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, terutama ketika mereka terpapar informasi yang kontradiktif melalui media sosial dan lingkungan sekitar.

Masalah utama dalam pendidikan seks berbasis agama di SDN 05 Sisumut adalah kurangnya materi relevan dalam kurikulum PAI dan minimnya pelatihan bagi guru PAI. Hal ini menghambat efektivitas pengajaran, membuat guru kesulitan menjawab pertanyaan siswa tentang seksualitas yang dianggap tabu. Akibatnya, siswa enggan bertanya dan mencari informasi dari sumber yang tidak akurat. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks anak juga rendah, karena banyak yang merasa tidak nyaman atau kurang pengetahuan, sehingga anak-anak tidak mendapatkan panduan yang memadai dari keluarga dan lebih mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Anggaraini, 2022). Penelitian oleh Mumtahanah (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks anak dapat meningkatkan pemahaman anak serta membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran PAI dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi bahaya seks dini pada siswa SDN 05 Sisumut, Labuhanbatu Selatan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kurikulum PAI saat ini mengakomodasi pendidikan seks berbasis nilai agama, menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan seks dalam mata pelajaran PAI, mengeksplorasi peran orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya seks dini kepada anak-anak mereka, serta menyusun strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menghindari perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting bagi berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, guru, dan orang tua. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan siswa saat ini. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan pendidikan seks berbasis nilai agama. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini berfungsi sebagai referensi dalam membimbing anak-anak mereka mengenai bahaya seks dini, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan perilaku anak.

Dengan memahami tantangan dalam pendidikan seks berbasis agama di SDN 05 Sisumut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi untuk meningkatkan

efektivitas pembelajaran PAI, melindungi siswa dari bahaya seks dini, dan membekali mereka dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan mereka. Pendidikan agama yang baik, yang mencakup pemahaman tentang seksualitas secara sesuai, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang religius, cerdas, dan bertanggung jawab.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Seks Dalam Kurikulum PAI

Muhammad Ikhsanul khoir (Harfiani, 2024) menjelaskan Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam kelas, penjelasan sistematis oleh pendidik memudahkan pemahaman materi. Dalam proses belajar mengajar, aspek pembelajaran dan media saling terkait dalam pemilihan metode pengajaran dan penggunaan media yang terstruktur dengan baik, meskipun ada faktor-faktor lain yang menyebabkan suatu pemilihan media. Alat belajar bisa berguna relevan sebagai peningkatan capaian pembelajaran pelajar merupakan aspek lain dari kemampuan pendidik, selain pengetahuan mereka tentang mata pelajaran dan teknik. Meskipun media yang tidak bermutu cenderung membosankan, media yang tepat dapat menginspirasi dan meningkatkan hasil. Faktor umum dari rendahnya hasil belajar adalah ketidakmampuan pendidik untuk membuat rencana pembelajaran yang menarik.

Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aspek-aspek seksual yang sesuai dengan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Dalam konteks PAI, pendidikan seks tidak hanya berbicara tentang aspek biologis dan kesehatan reproduksi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Pendidikan Seks Berbasis Nilai Agama

Pendidikan seks berbasis nilai agama mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam pengajaran seksualitas, reproduksi, dan hubungan antarpribadi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang sesuai dengan norma agama dan membangun sikap positif terhadap seksualitas. Pendekatan ini bertujuan mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti pergaulan dan seks bebas, dengan memberikan pengetahuan yang tepat agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Landasan utama pendidikan ini adalah integrasi nilai-nilai agama sebagai panduan moral, mencakup aspek biologis, medis, emosional, sosial, dan spiritual. Selain itu, pendidikan ini berperan dalam pencegahan penyakit dan kehamilan tidak diinginkan, serta mendorong komunikasi terbuka antara orang tua, pendidik, dan remaja. Pendidikan seks berbasis nilai agama juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sehingga dapat membantu remaja menghadapi tantangan zaman dengan karakter dan nilai yang sesuai dengan ajaran agama.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, di mana keluarga berperan krusial sebagai sumber utama informasi tentang seksualitas. Komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk membantu remaja memahami isu-isu seksualitas secara sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan komunikasi yang baik dengan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu membuat keputusan yang sehat. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai model perilaku, di mana sikap dan nilai yang ditanamkan akan mempengaruhi pandangan anak-

anak tentang seksualitas. Keluarga juga membentuk norma sosial terkait seksualitas, dengan nilai-nilai agama dan budaya yang diajarkan di dalamnya. Dengan demikian, melalui komunikasi yang terbuka, perilaku positif, dan pengajaran nilai-nilai sehat, keluarga dapat membantu remaja menghadapi tantangan terkait seksualitas dengan lebih baik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi (Sugiyono, 2022), implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 05 Sisumut. Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap praktik pembelajaran PAI dalam konteks tertentu. Subjek penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas V dan VI, serta kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di sekolah. Fokus penelitian adalah pada implementasi pembelajaran PAI, khususnya dalam mengajarkan materi mengenai usia baligh dan pencegahan bahaya seks dini. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas dan mencatat pola interaksi, strategi pengajaran, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan, menggunakan pedoman observasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan agama. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, tantangan, dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian teori dan divalidasi melalui expert judgment. Ketiga, analisis dokumen yang mencakup kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil evaluasi siswa terkait materi usia baligh, dengan validitas dokumen yang diperiksa melalui triangulasi sumber dan waktu. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun interpretasi terkait efektivitas pembelajaran dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas di lapangan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai faktor yang berdampak pada pembelajaran tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut, dengan fokus utama pada alokasi waktu, strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. Materi tanda-tanda akhir baligh merupakan topik yang penting karena berkaitan langsung dengan perubahan fisik dan emosional yang dialami oleh siswa pada masa pubertas. Pembahasan mengenai topik ini memerlukan penanganan yang hati-hati dan penuh pertimbangan, mengingat sensitivitasnya serta potensi dampak yang ditimbulkan jika penyampaiannya tidak dilakukan dengan tepat.

Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 05 Sisumut telah ditetapkan sebanyak 3 jam pelajaran per minggu, dengan masing-masing jam pelajaran berdurasi 35 menit. Pengaturan waktu ini sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta kebijakan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Dalam praktiknya, mayoritas waktu digunakan untuk penyampaian teori, sedangkan sesi diskusi atau tanya jawab hanya mencakup sekitar 30% dari total waktu yang tersedia. Namun, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa merasa waktu yang diberikan masih kurang memadai, terutama saat membahas materi yang berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas.

Pada studi kasus dalam sebuah sesi pembelajaran di SDN 05 Sisumut, Guru mengamati bahwa siswa merasa canggung saat membahas perubahan fisik selama pubertas. Pada siswa perempuan siswa tersebut merasa mudah malu dan emosional, sementara pada siswa laki laki mereka gelisah dengan perubahan suaranya. Saat metode tanya jawab anonim diterapkan, jumlah pertanyaan meningkat, terutama tentang perubahan tubuh dan perasaan. Diskusi kelompok kecil juga membantu siswa lebih nyaman berbicara. Meskipun alokasi waktu pembelajaran sesuai kurikulum, materi sensitif tetap menantang. Strategi seperti tanya jawab anonim dan diskusi kecil terbukti efektif, namun diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam memahami perubahan diri mereka.

Saat observasi berlangsung, terlihat bahwa siswa lebih fokus dan antusias ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif, seperti melalui diskusi kelompok kecil atau studi kasus. Sayangnya, metode ini hanya dapat diterapkan secara terbatas karena kendala waktu. Ketika guru membahas perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas, beberapa siswa tampak enggan untuk bertanya secara langsung di kelas. Ada yang terlihat bingung, ada juga yang malah berbisik-bisik dengan temannya, tetapi tetap memilih diam karena merasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sesi diskusi sudah tersedia, masih ada hambatan psikologis yang membuat siswa kurang nyaman untuk mengajukan pertanyaan.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka ingin lebih banyak waktu untuk membahas topik ini dengan suasana yang lebih santai dan terbuka. Salah seorang siswa berkata sambil tersenyum malu, "Sebenarnya sih pengen nanya, tapi takut diketawain temen-temen. Kayaknya enakan kalau diskusinya lebih santai, atau mungkin dibikin kelompok kecil gitu, jadi lebih nyaman". Siswa lainnya menimpali, "Kadang materinya tuh penting banget, apalagi soal perubahan tubuh, tapi waktu belajarnya kayak kurang. Saya masih banyak yang bingung, harusnya ada lebih banyak sesi buat diskusi".

Selain itu, beberapa siswa mengusulkan metode tanya jawab anonim agar mereka bisa lebih nyaman bertanya tanpa merasa malu. Salah satu siswa berkata, "Kalau misalnya boleh nulis pertanyaan di kertas terus dikumpulkan ke guru tanpa nama, kayaknya lebih enak. Jadi nggak takut ditanya-tanyain temen". Ide ini juga didukung oleh beberapa siswa lain yang merasa bahwa sistem ini bisa membantu mereka mengungkapkan pertanyaan yang selama ini mereka pendam.

Dari wawancara dengan guru, mereka menyadari bahwa keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI memang menjadi kendala, terutama untuk materi yang dianggap sensitif. Salah seorang guru berkata, "Kami berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, tapi memang ada beberapa siswa yang tetap malu bertanya, apalagi soal perubahan fisik dan emosional". Guru lain menambahkan, "Kami sudah coba metode pertanyaan anonim, misalnya dengan nulis pertanyaan di kertas. Lumayan efektif sih, tapi masih ada anak-anak yang belum berani bertanya, bahkan lewat cara itu".

Selain itu, beberapa guru juga mencoba memberikan sesi konsultasi tambahan di luar jam pelajaran dan menggunakan media digital seperti grup WhatsApp kelas agar siswa lebih fleksibel dalam bertanya. Dari dokumentasi yang diperoleh, ditemukan bahwa beberapa guru mulai menerapkan pendekatan blended learning dengan menyediakan materi tambahan di platform digital seperti Google Classroom. Dengan cara ini, siswa bisa mengakses materi kapan saja dan bertanya tanpa perlu merasa malu.

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun alokasi waktu pembelajaran PAI di SDN 05 Sisumut sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum, masih ada tantangan dalam mendalami materi, terutama pada topik-topik yang bersifat pribadi dan sensitif. Beberapa strategi seperti blended learning dan sesi konsultasi tambahan telah diterapkan untuk mengatasi kendala ini, tetapi masih perlu lebih banyak upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Dengan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kenyamanan mereka, diharapkan siswa bisa lebih memahami materi dengan lebih baik tanpa rasa canggung.

Kualifikasi Guru dan Strategi Belajar

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 05 Sisumut memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) di bidang Pendidikan Agama Islam dan secara aktif mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Meskipun pelatihan khusus mengenai tanda-tanda akhir baligh tidak sering diselenggarakan, para guru tetap berupaya mengajarkan materi ini dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran di kelas, guru mengadaptasi berbagai metode agar materi dapat lebih mudah dipahami, terutama mengenai perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas.

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan media visual. Diskusi kelompok menjadi strategi yang cukup efektif karena membuat siswa lebih nyaman untuk berbagi pemikiran tanpa merasa terlalu canggung. Studi kasus juga diterapkan agar siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, media visual seperti gambar ilustratif dan video edukatif membantu siswa dalam memahami perubahan yang mereka alami. Saat media ini digunakan, suasana kelas terlihat lebih hidup, dan siswa tampak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Namun pada studi kasus dalam sebuah sesi pembelajaran di SDN 05 Sisumut, guru masih menghadapi tantangan dalam membuat siswa merasa nyaman bertanya tentang perubahan tubuh selama pubertas. Banyak siswa merasa malu atau takut ditertawakan, sehingga guru mengadaptasi strategi seperti tanya jawab anonim, pendekatan informal di luar kelas, serta pemanfaatan platform digital untuk diskusi. Beberapa guru juga mengundang tenaga medis atau konselor guna memberikan pemahaman lebih mendalam. Meskipun metode ini cukup membantu, upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan nyaman agar siswa dapat memahami serta berdiskusi tentang perubahan yang mereka alami tanpa rasa canggung.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, meskipun sudah ada sesi diskusi, masih ada siswa yang merasa malu atau ragu untuk berbicara terbuka mengenai perubahan tubuh mereka. Dalam wawancara dengan guru, salah satu di antara mereka mengatakan, "Materi ini sebenarnya penting, tapi anak-anak masih banyak yang malu buat bertanya. Kadang, kalau saya tanya ada yang mau nanya atau enggak, mereka hanya diam atau malah saling lirik-lirikan". Guru lainnya menambahkan, "Kalau sudah bicara soal pubertas, beberapa anak cenderung menunduk atau mengalihkan pandangan. Padahal, kami ingin mereka bisa terbuka, minimal bertanya kalau memang ada yang belum paham".

Saat berbicara dengan siswa, beberapa dari mereka mengaku ingin tahu lebih banyak, tetapi tetap merasa canggung untuk bertanya di kelas. Seorang siswa dengan malu-malu mengatakan, "Pengen sih nanya, tapi kalau di kelas tuh kayak.. gimana ya? Malu aja. Takut ditertawakan juga". Siswa lain menimpali, "Kadang kalau ada yang nanya soal pubertas, temen-temen malah ketawa. Jadi, ya mending diam aja daripada malu". Ada juga yang mengusulkan solusi sederhana, seperti sesi khusus untuk bertanya tanpa harus

berbicara di depan kelas. "Enaknya sih kalau bisa nulis pertanyaan di kertas terus dikumpulkan, biar nggak ada yang tahu siapa yang nanya," ujar salah satu siswa.

Menanggapi hal ini, guru mencoba membangun suasana yang lebih nyaman agar siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya. Salah satu guru berbagi pengalamannya, "Saya coba mendekati mereka di luar jam pelajaran. Kadang kalau lagi santai, baru deh mereka mulai cerita atau bertanya soal yang bikin mereka penasaran". Dari dokumentasi yang diperoleh, ditemukan bahwa beberapa guru juga telah mengadopsi metode *blended learning* dengan menyediakan materi tambahan melalui platform digital, seperti grup WhatsApp kelas atau Google Classroom. Cara ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa harus merasa malu. Selain itu, guru juga mencoba mengundang tenaga medis atau konselor dalam beberapa kesempatan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang perubahan fisik dan emosional selama pubertas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI di SDN 05 Sisumut telah berusaha menerapkan berbagai metode pengajaran agar materi tentang tanda-tanda akhir baligh dapat disampaikan dengan baik. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa agar mereka lebih terbuka dalam berdiskusi. Beberapa strategi yang dapat lebih ditingkatkan adalah dengan memberikan kesempatan bertanya secara anonim, menyediakan sesi konsultasi pribadi, serta memanfaatkan platform digital untuk diskusi yang lebih fleksibel. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, diharapkan siswa dapat memahami perubahan yang mereka alami dengan lebih baik dan tanpa rasa canggung.

Sumber Belajar dan Media Ajar

Pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut menggunakan berbagai sumber belajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum nasional. Guru memanfaatkan buku teks sebagai referensi utama, dilengkapi dengan modul tambahan dan artikel yang relevan dengan pubertas. Selain itu, media visual seperti video edukatif dan presentasi interaktif juga digunakan sebagai alat bantu untuk memperjelas materi yang diajarkan.

Pada studi kasus yang terdapat di SDN 05 Sisumut, guru memang telah mengajarkan tentang tanda-tanda akhir baligh dengan menggunakan buku pelajaran, gambar, dan video agar lebih mudah dipahami. Siswa tampak lebih tertarik saat belajar dengan video. Namun, ada yang merasa malu bertanya ketika membahas perubahan tubuh. Beberapa siswa juga kesulitan mengakses materi di internet karena keterbatasan fasilitas. Untuk membantu mereka, guru menyediakan buku tambahan, berbagi materi lewat WhatsApp, dan membuka sesi tanya jawab di luar kelas. Dengan cara ini, siswa bisa belajar dengan lebih nyaman dan memahami perubahan yang mereka alami.

Dalam observasi di kelas, ditemukan bahwa memang benar adanya siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui media visual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Ketika guru memutar video yang menjelaskan perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas, sebagian besar siswa terlihat lebih fokus dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar. Mereka tampak lebih aktif dalam diskusi setelahnya, mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman dengan teman sebangku mereka. Namun, ketika pembelajaran kembali menggunakan metode ceramah dan membaca buku teks, sebagian siswa mulai kehilangan fokus. Beberapa dari mereka terlihat melamun, berbicara dengan teman, atau bahkan mencoret-coret buku.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa belajar dengan media visual lebih menarik dan mudah dipahami. Salah seorang siswa dengan antusias mengatakan, "Kalau cuma baca buku, kadang bahasanya susah dimengerti. Tapi kalau pakai video, lebih gampang dipahami, jadi kayak lihat langsung

perubahan yang dibahas". Siswa lain menambahkan, "Kalau ada gambar atau video, belajarnya jadi lebih seru, nggak cepat bosan kayak kalau cuma dengerin ceramah".

Namun, ada kendala yang dirasakan oleh beberapa siswa dalam mengakses sumber belajar digital. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kadang disuruh cari materi sendiri di internet, tapi di rumah susah sinyalnya, jadi nggak bisa nonton videonya". Siswa lain juga menambahkan, "Kalau di rumah nggak ada Wi-Fi, jadi nggak bisa sering-sering buka materi yang ada di internet".

Selain itu, dalam pembahasan materi yang berhubungan dengan perubahan tubuh, beberapa siswa merasa kurang nyaman untuk bertanya di kelas. Seorang siswa laki-laki berkata, "Kalau bahas perubahan tubuh di kelas, rasanya malu. Apalagi kalau ada cewek juga, jadi nggak enak mau nanya". Sementara itu, seorang siswa perempuan berpendapat, "Mending kalau bahas ini, cowok sama cowok, cewek sama cewek aja biar lebih nyaman".

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran, tetapi menghadapi keterbatasan fasilitas. Seorang guru menyampaikan, "Kami ingin lebih sering pakai video atau bahan ajar digital, tapi kendalanya di fasilitas. Proyektor terbatas dan akses internet di sekolah juga belum maksimal". Guru lain menambahkan, "Kalau kami minta siswa mencari materi sendiri di internet, hasilnya tidak selalu optimal. Ada yang tidak bisa akses, ada juga yang malah dapat sumber yang kurang terpercaya".

Beberapa guru juga berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan menyediakan materi cetak tambahan bagi siswa yang mengalami kendala dalam mengakses internet. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp dan Google Classroom untuk membagikan materi tambahan. Salah satu guru menjelaskan, "Kami sering mengirim materi ke grup WhatsApp kelas. Jadi kalau ada siswa yang belum paham atau ketinggalan, mereka bisa belajar lagi di rumah".

Selain menyediakan materi tambahan, beberapa guru juga memberikan sesi konsultasi di luar jam pelajaran bagi siswa yang ingin bertanya lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa yang merasa malu bertanya di kelas. Salah satu guru mengatakan, "Beberapa siswa lebih nyaman bertanya secara pribadi, jadi kami sediakan waktu setelah kelas kalau mereka ingin berdiskusi lebih lanjut".

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, upaya lain yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan *blended learning*. Materi tambahan diberikan melalui platform digital seperti Google Classroom atau grup WhatsApp kelas, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja. Dengan pendekatan ini, siswa yang kesulitan memahami materi di kelas masih bisa mendapatkan sumber belajar tambahan yang membantu mereka dalam memahami tanda-tanda akhir baligh secara lebih menyeluruh.

Meskipun pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh telah disusun sesuai kurikulum, observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Keterbatasan fasilitas dan akses terhadap sumber belajar digital menjadi kendala utama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dalam membahas topik yang dianggap sensitif juga berdampak pada efektivitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah, seperti penyediaan materi cetak tambahan, pemanfaatan media digital, serta sesi konsultasi, menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini agar pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan nyaman bagi siswa.

Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung pemahaman anak mengenai materi tanda-tanda akhir baligh di luar kelas sangatlah penting. Namun pada studi kasus yang terjadi pada

orang tua siswa SDN 05 Sisumut, kurangnya kepercayaan diri dalam menjelaskan perubahan fisik dan emosional selama pubertas. Banyak siswa lebih mengandalkan teman sebaya atau internet dibanding bertanya kepada orang tua mereka. Untuk menjembatani kesenjangan ini, sekolah mengadakan sesi bimbingan, menyediakan panduan tertulis, dan membuka komunikasi melalui grup WhatsApp bagi orang tua. Hasilnya, keterlibatan orang tua meningkat, siswa lebih nyaman berdiskusi, dan pemahaman mengenai pubertas menjadi lebih baik. Ke depan, upaya edukasi bagi orang tua perlu terus diperkuat agar komunikasi yang terbuka dan nyaman dalam keluarga dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua yang memahami pentingnya materi ini, tetapi mereka mengaku menghadapi kendala dalam menjelaskan perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama pubertas. Beberapa di antaranya merasa tidak memiliki pemahaman yang cukup, sementara yang lain khawatir jika penjelasan mereka justru akan menimbulkan rasa penasaran yang berlebihan pada anak-anak mereka.

Dalam observasi di lingkungan sekolah, terlihat bahwa sebagian besar siswa lebih banyak mendapatkan informasi mengenai pubertas dari teman sebaya atau internet dibandingkan dari orang tua mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa. Seorang siswa laki-laki mengungkapkan, "Kalau nanya ke orang tua soal ini, kadang jawabannya singkat banget, cuma 'nanti juga tahu sendiri'. Jadi ya lebih sering cari tahu dari teman". Siswa lain menambahkan, "Aku pernah tanya ke mama, tapi jawabannya malah muter-muter dan nggak langsung. Jadi ya udah, aku cari di internet".

Wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam mendiskusikan topik ini di rumah. Beberapa orang tua cenderung menghindari pembicaraan tentang pubertas karena merasa tidak nyaman atau takut salah menjelaskan. Seorang ibu mengatakan, "Saya takut kalau terlalu banyak menjelaskan malah membuat anak penasaran ke arah yang lain, jadi lebih baik saya serahkan saja ke sekolah". Sementara itu, seorang ayah berkomentar, "Dulu saya juga nggak pernah diajari langsung soal ini, jadi bingung mau jelasin gimana. Lebih baik anak dengar dari guru yang lebih paham". Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa masih banyak orang tua yang belum siap menjadi sumber informasi utama bagi anak-anak mereka terkait pubertas.

Melihat kondisi ini, sekolah berusaha mengambil peran dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak terkait materi pubertas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan rapat rutin serta sesi bimbingan khusus bagi orang tua. Dalam sesi ini, guru memberikan panduan mengenai cara berbicara dengan anak-anak mereka tentang pubertas tanpa menimbulkan kecanggungan atau kesalahpahaman. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan ini telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak mereka. Salah satu guru mengungkapkan, "Setelah sesi bimbingan ini, beberapa orang tua mulai lebih terbuka berdiskusi dengan anaknya. Mereka juga jadi lebih aktif bertanya kepada kami bagaimana menjelaskan topik ini dengan cara yang tepat".

Selain itu, sekolah juga menyediakan materi dalam bentuk panduan tertulis bagi orang tua. Panduan ini berisi informasi mengenai tahapan pubertas, cara berkomunikasi dengan anak, serta bagaimana menjawab pertanyaan mereka dengan bijak dan tanpa menimbulkan rasa malu. Beberapa guru juga membuka jalur komunikasi melalui grup WhatsApp untuk membantu orang tua yang masih merasa kesulitan dalam mendampingi anak memahami perubahan tubuh dan emosional mereka. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa upaya ini cukup efektif, karena orang tua menjadi lebih aktif berdiskusi dengan guru serta berbagi pengalaman dengan sesama orang tua tentang cara terbaik mendampingi anak menghadapi pubertas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat tantangan dalam alokasi waktu pembelajaran di sekolah serta keterbatasan sumber belajar, berbagai upaya dari guru, siswa, dan orang tua telah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, terutama dalam mendiskusikan materi-materi sensitif seperti tanda-tanda akhir baligh, merupakan aspek yang perlu terus diperkuat. Dengan adanya bimbingan dari sekolah serta pendekatan yang lebih terbuka dari orang tua, pemahaman siswa tentang perubahan yang mereka alami selama masa pubertas dapat menjadi lebih baik, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi fase perkembangan tersebut dengan percaya diri.

Discussion

Diskusi hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut, serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Temuan yang diperoleh mengenai alokasi waktu, strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan orang tua memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas. Dengan membahas hasil-hasil temuan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa pada usia pubertas.

Komparasi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Bagian ini membahas perbandingan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya mengenai pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di sekolah dasar. Diharapkan, perbandingan ini dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dan pemahaman materi pubertas pada siswa. Penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan mengenai keberhasilan dan tantangan dalam menyampaikan materi sensitif tersebut.

Alokasi waktu yang terbatas di SDN 05 Sisumut menunjukkan pentingnya waktu dalam pembelajaran materi pubertas. Meskipun diberi 3 jam pelajaran per minggu, banyak siswa merasa waktu tidak cukup untuk mendalami topik ini secara menyeluruh. Sari (2023) dan Kurniawan (2021) menekankan perlunya waktu lebih fleksibel untuk topik yang kompleks, seperti perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas. Alokasi waktu yang lebih panjang dan bimbingan tambahan terbukti efektif, seperti yang dicontohkan oleh Sri (2023).

Guru di SDN 05 Sisumut menggunakan strategi pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Namun, menciptakan suasana kelas yang aman untuk membahas topik sensitif menjadi tantangan. Sari (2023) menekankan pentingnya pendekatan empatik dari guru agar siswa merasa nyaman. Pendekatan berbasis pembelajaran kooperatif yang disarankan oleh Sutrisno & Lestari (2023) juga terbukti efektif, karena memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbicara dengan guru atau orang tua.

Guru yang terlatih dalam mengelola kelas dengan topik sensitif seperti pubertas dapat membantu mengurangi rasa canggung siswa. Rizki & Widodo (2021) menyarankan agar guru diberikan pelatihan khusus untuk memfasilitasi diskusi pubertas dengan cara yang nyaman dan tidak mengintimidasi. Selain itu, sumber belajar juga penting dalam pembelajaran materi pubertas. Meskipun media visual seperti gambar dan video edukatif sudah diterapkan di SDN 05 Sisumut, keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar

digital menjadi kendala. Rahayu (2020) menyarankan agar sekolah menyediakan akses lebih luas terhadap sumber daya digital atau bahan ajar tambahan untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Untuk mengatasi kendala ini, beberapa sekolah mulai memanfaatkan platform pembelajaran daring yang menyediakan video edukatif dan materi tambahan. Iskandar (2021) menunjukkan bahwa media visual seperti animasi dan infografis dapat meningkatkan pemahaman siswa, sementara aplikasi pembelajaran dengan gamifikasi juga efektif untuk menarik perhatian siswa. Namun, akses teknologi tetap menjadi masalah, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Oleh karena itu, pembuatan modul cetak dengan penjelasan visual sederhana bisa menjadi solusi.

Keterlibatan orang tua juga penting dalam mendukung pembelajaran materi pubertas. Pratiwi (2019) menyarankan agar orang tua diberi panduan untuk berdiskusi tentang topik ini dengan anak-anak mereka. Namun, banyak orang tua yang merasa canggung membahas pubertas (Wahyu, 2021). Pelatihan bagi orang tua dan dukungan untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pentingnya dan Signifikansi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki pentingnya yang mendalam karena menyentuh aspek vital dalam pendidikan, yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang sangat sensitif dan pribadi, seperti tanda-tanda akhir baligh, yang berkaitan langsung dengan perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas. Materi ini tidak hanya memerlukan pengetahuan yang mendalam, tetapi juga pendekatan yang hati-hati dan penuh perhatian, karena dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial siswa.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran materi ini, termasuk alokasi waktu, strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran sudah sesuai dengan kebijakan kurikulum, siswa tetap menginginkan lebih banyak waktu untuk berdiskusi secara lebih mendalam tentang perubahan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan waktu pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan lebih terbuka.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kualifikasi guru dan penggunaan strategi pengajaran yang tepat. Guru yang kompeten dan berpengalaman dalam mengelola materi sensitif seperti ini mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan-pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media visual, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Dari sisi sumber belajar, hasil penelitian ini menyoroti tantangan terkait dengan keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal akses terhadap sumber belajar digital yang relevan. Keterbatasan ini mengharuskan adanya solusi tambahan, seperti bimbingan di luar jam pelajaran, untuk memastikan siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mendalami materi. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan perpustakaan dan akses teknologi yang lebih baik di sekolah.

Keterlibatan orang tua juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran materi ini. Orang tua dapat menjadi mitra yang sangat penting dalam membantu siswa memahami materi di rumah, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara mengenai perubahan yang mereka alami. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, pembelajaran materi yang sensitif ini dapat lebih maksimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut dan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, mendalam, dan memberi dampak positif pada pemahaman siswa tentang perubahan yang mereka alami selama masa pubertas.

Manfaat Bagi Pengguna dan Bentuk Pemanfaatan

Hasil penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, khususnya siswa, guru, orang tua, dan sekolah itu sendiri. Bagi siswa, pembelajaran mengenai tanda-tanda akhir baligh memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Dengan adanya metode pengajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok dan bimbingan tambahan, siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan bertanya mengenai topik yang sensitif dengan lebih nyaman. Hal ini membantu mereka merasa lebih terinformasi dan mengurangi kecanggungan dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya strategi pengajaran yang lebih inklusif dan relevansi penggunaan media yang tepat dalam menyampaikan materi. Guru dapat menggunakan berbagai metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan media visual yang menarik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hal ini juga memperkaya pemahaman guru tentang bagaimana menciptakan ruang yang nyaman bagi siswa agar mereka dapat lebih terbuka dan mendalami materi secara mendalam.

Orang tua juga mendapatkan manfaat besar dari penelitian ini. Dengan keterlibatan yang lebih intens dalam proses pembelajaran, orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam memahami materi yang terkait dengan pubertas. Orang tua menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk berbicara lebih terbuka mengenai perubahan yang mereka alami, baik fisik maupun emosional. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memastikan bahwa siswa memperoleh dukungan yang diperlukan di rumah, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang materi tersebut.

Untuk sekolah, penelitian ini memberi masukan mengenai pentingnya fleksibilitas waktu dalam pembelajaran dan perlunya fasilitas yang memadai untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang sensitif. Dengan mengetahui tantangan yang dihadapi dalam alokasi waktu yang terbatas dan keterbatasan sumber daya belajar, sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih mendalam. Ini bisa meliputi peningkatan ketersediaan sumber belajar, fasilitas teknologi, dan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana mengajarkan materi yang sensitif ini dengan cara yang lebih inklusif dan mendalam, diharapkan dapat membantu siswa untuk merasa lebih nyaman, terbuka, dan lebih mudah memahami perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

Kekurangan pada Proses Penelitian dan Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Dalam penelitian ini, meskipun telah berhasil mengeksplorasi faktor-faktor yang berdampak pada pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa kendala utama mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, terbatasnya sumber belajar, serta perlunya pelatihan

lebih lanjut bagi guru. Oleh karena itu, penelitian masa depan dapat difokuskan pada peningkatan alokasi waktu, pengembangan fasilitas sumber belajar, dan peningkatan kompetensi guru dalam menyampaikan materi sensitif ini secara lebih efektif.

CONCLUSION

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang berdampak pada pembelajaran materi tanda-tanda akhir baligh di SDN 05 Sisumut, dengan fokus pada alokasi waktu, strategi pengajaran, media pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, meskipun alokasi waktu sudah sesuai dengan RPP, beberapa siswa merasa waktu yang disediakan masih terbatas untuk membahas topik ini secara mendalam. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan media visual, untuk menciptakan suasana yang inklusif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, tantangan terkait keterbatasan waktu dan fasilitas sumber belajar masih ada, terutama dalam menyediakan sumber belajar digital yang cukup.

Keterlibatan orang tua juga terbukti sangat penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi ini di luar kelas. Melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, siswa mendapatkan dukungan tambahan untuk belajar, baik secara langsung di rumah maupun dalam diskusi terbuka. Guru juga berupaya memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Meskipun terdapat beberapa tantangan, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tanda-tanda akhir baligh secara holistik.

REFERENCES

- Anggaraini, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67–78.
- Curup, I., Indonesia, B., & Takengon, I. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Seksualitas. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 409–421.
- Damanik, M. H. (2020). *Integrasi nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Harfiani, M. I. K. dan. (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Agama Anak pada Masa Pubertas*. Umsu Press.
- Hasan, R. dan. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Pemahaman Materi Tanda-Tanda Pubertas. *Jurnal Ilmu Teknologi Dan Pendidikan*, 7(2).
- Iskandar. (2021). *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Umsu Press.
- Kurniawan, A. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 4, 2–14.
- Pratiwi. (2019). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama. *Tadris: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1).
- Rahayu. (2020). *Peran Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar*. IAIN Ponorogo.

- Rizki, A., & Widodo, H. (2021). Optimalisasi Waktu dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Teknologi Dan Pendidikan*, 7(2).
- Sari R. (2023). Pendekatan Pedagogis dalam Mengajarkan Materi Sensitif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Sri, E. W. (2023). Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutrisno, S. & Lestari, A. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2).
- Wahyu. (2021). *Pengelolaan Waktu dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Umsu Press.
- Wijayanti, B. A., Saleh, M., Aer, A., Sugianto, H. B., Yusuf, M. A., & Wibisono, I. L. (2024). Tinjauan Kriminologis Eksploitasi Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur : Studi Kasus “ Chimoy ” Si Germo Cilik. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 474–480.